

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai April 2023, dengan perincian tercantum pada Tabel 5. Tempat penelitian daya saing kopi Indonesia di pasar Internasional dilaksanakan di Indonesia.

Tabel 5. Waktu Penelitian

Tahap Penelitian	Waktu Penelitian																					
	Januari			Februari			Maret			April			Mei			Juni						
	2022			2022			2022			2023			2023			2023						
Perencanaan Penelitian	█																					
Survei Pendahuluan	█																					
Penulisan Usulan		█	█																			
Seminar Usulan Penelitian				█	█																	
Revisi Makalah Usulan Penelitian					█	█																
Pengumpulan Data							█	█														
Pengolahan dan Analisis Data									█	█												
Penulisan Hasil Penelitian										█	█	█										
Sidang Kolokium													█									
Revisi Kolokium														█	█	█	█	█	█			
Sidang Skripsi																					█	
Revisi Skripsi																						█

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan atau peristiwa yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan, sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan. Objek penelitian ialah posisi daya saing dan spesialisasi perdagangan pada komoditas kopi Indonesia dari tahun 2011 sampai 2021 dengan Brazil, Vietnam, Kolombia dan Etiopia sebagai pembanding dengan pertimbangan negara tersebut merupakan negara produsen kopi dunia. Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) bahwa Brazil menduduki posisi pertama, Vietnam diposisi kedua, Kolombia berada pada posisis ketiga, Indonesia diposisi keempat, dan Etiopia menduduki posisi terakhir.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* periode 10 tahun 2011-2020. Data sekunder adalah data yang merupakan proses pengumpulan dan perolehannya oleh orang-orang yang telah melakukan penelitian dari sumber yang tersedia (Hasan, 2002). Komoditas kopi yang dilakukan pada penelitian ini kopi dengan kode HS 0901 yaitu kopi digongseng atau dihilangkan kafeinnya ataupun tidak: sekam dan kulit kopi: pengganti kopi mengandung kopi dengan perbandingan berapapun. Pengambilan data diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya Direktorat Jendral Perkebunan, Badan Pusat Statistika (BPS), *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade), *Food and Agriculture Organization* (FAO), Kementrian Pertanian, jurnal penelitian, serta referensi hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2016) adalah atribut, sifat atau nilai suatu objek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai ekspor kopi adalah jumlah dari nilai ekspor kopi Indonesia pada periode 2011 hingga 2020 dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$).

- 2) Total nilai ekspor adalah jumlah nilai ekspor dari keseluruhan komoditas kopi di Indonesia dan empat negara pembanding lainnya dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$).
- 3) Nilai ekspor kopi dunia adalah nilai ekspor kopi yang dilakukan semua negara di dunia tahun tersebut dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$).
- 4) Total nilai ekspor dunia adalah total nilai seluruh ekspor yang dilakukan semua negara di dunia pada tahun tersebut dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$)
- 5) Nilai impor kopi adalah jumlah dari nilai impor kopi Indonesia pada periode 2011 hingga 2020 dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$).

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Keunggulan komparatif suatu komoditas dapat diukur dengan menggunakan metode RCA. Perhitungan RCA memiliki konsep perdagangan yang terjadi antar wilayah dengan menunjukkan keunggulan komparatif yang terjadi di wilayah tersebut (I'id Badry, 2013).

Metode RCA menunjukkan kinerja ekspor suatu negara dalam menghasilkan suatu produk dengan menghitung total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa produk dalam perdagangan dunia. Adapun rumus perhitungan RCA berdasarkan I'id Badry (2013) menggunakan *Index Balassa* yaitu:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi *i* dari negara *i* (US\$)
- X_j = Nilai ekspor total dari negara *i* (US\$)
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditas *i* dunia (US\$)
- X_w = Nilai ekspor total dunia (US\$)

Kriteria Keputusan yaitu:

1. Apabila $RCA \geq 1$, maka komoditas yang dihasilkan dari negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, artinya negara tersebut memiliki daya saing kuat.

2. Apabila $RCA < 1$, maka komoditas yang dihasilkan dari negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, artinya negara tersebut memiliki daya saing lemah.

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) yang dikembangkan oleh Balassa (1965) disempurnakan dengan formula *Revealed Symmetry Comparative Advantage* (RSCA) oleh Laursen (1998). Model RSCA memiliki keunggulan dibandingkan dengan model RCA, dimana memiliki nilai yang simetri dengan interval -1 dan 1. Nilai indeks kurang dari 0 menunjukkan bahwa suatu komoditas tidak memiliki keunggulan komparatif, sebaliknya apabila lebih dari 0 maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif. Selain itu, keunggulan lain yang dimiliki RSCA adalah indeks yang dihitung menggunakan data tahunan sehingga dapat menunjukkan perkembangan keunggulan komparatif (Harniati dan Ahmad, 2020). Indikator RSCA ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Laursen, *et, al.* 1998):

$$RSCA = \frac{RCA-1}{RCA+1} \dots\dots\dots (2)$$

3.5.2 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Keunggulan kompetitif suatu komoditas dapat diukur dengan menggunakan metode ISP. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2008) bahwa Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah metode analisis yang digunakan untuk menentukan posisi, perkembangan atau tahapan suatu produk. Selain itu, Indeks Spesialisasi Perdagangan digunakan sebagai ukuran keunggulan kompetitif suatu negara.

Indeks Spesialisasi Perdagangan menggambarkan kecenderungan posisi suatu negara sebagai eksportir atau sebagai importir. Untuk mengetahui ISP menggunakan perbandingan selisih antara nilai bersih perdagangan dengan total perdagangan di suatu negara (Bustami dan Hidayat, 2013). Secara matematisnya, yaitu sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i di negara j

M_{ij} = Nilai Impor komoditi i di negara j

Jika nilainya positif (diatas 0 hingga dengan 1), maka komoditi yang dihasilkan negara tersebut memiliki daya saing yang kuat, sehingga negara tersebut sebagai negara eksportir dari komoditi yang dihasilkannya. Namun, jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1), maka komoditi yang dihasilkan negara tersebut memiliki daya saing yang lemah, sehingga negara itu dapat diartikan sebagai negara importir.

Dengan didapatnya nilai ISP maka dapat diketahui posisi daya saing dari suatu komoditas dari suatu negara. Posisi daya saing dibagi dalam lima tahap, yakni:

1. Tahap pengenalan

Ketika suatu industri (*forerunner*) di suatu negara (A) mengekspor produk produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri *latercome* ini adalah -1,00 sampai -0,50.

2. Tahap substitusi impor

Nilai indeks ISP naik antara -0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditas tersebut, pada tahap ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.

3. Tahap Pertumbuhan

Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80. Tahap ini merupakan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditas tersebut lebih besar daripada permintaan, yang berarti negara tersebut dalam Tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

4. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara net exporter. Berarti

komoditas tersebut dalam tahap pematangan di perdagangan dunia atau memiliki daya saing sangat kuat.

5. Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.